

Meningkatkan prestasi belajar sosiologi menggunakan media *audio-visual*

Kristina

¹MA Negeri 1 Blitar

[*kristina.abdillah@gmail.com](mailto:kristina.abdillah@gmail.com)



INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Diterima : 10 Maret 2023 Direvisi : 20 Maret 2023 Disetujui : 25 Maret 2023 Dipublis : 30 Maret 2023 Kata kunci: Prestasi belajar, Pembelajaran, Tipe Jigsaw	Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menggunakan Media Audio Visual pada pelajaran Sosiologi. 2). Mendeskripsikan prestasi belajar Sosiologi dengan menggunakan Media Audio Visual. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil kemampuan pemahaman siswa dalam belajar Sosiologi yang diukur dengan hasil jawaban siswa terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan dari setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa. Pada siklus I rata-rata siswa mencapai 59,23; pada siklus II mencapai 69,61. Dari hasil siklus 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa terhadai peningkatan prestasi belajar sosiologi menggunakan media audio visual. Abstract: The aims of this research are: 1) To describe the learning process using Audio Visual Media in Sociology lessons. 2). Describe the learning achievement of Sociology by using Audio Visual Media. This study uses a class action research design (CAR). The results of students' understanding abilities in learning Sociology as measured by the results of students' answers to questions related to the material that has been delivered from each cycle have increased. This is evidenced by an increase in the average value of students. In cycle I the average student reached 59.23; in cycle II reached 69.61. From the results of cycles 1 and 2, it can be concluded that there is an increase in sociology learning achievement using audio-visual media.

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terlibat dalam semua kegiatan belajar mengajar. Diantara faktor-faktor tersebut adalah siswa, guru, kebijakan pemerintah dalam membuat kurikulum, serta dalam proses belajar seperti metoda, sarana dan prasarana (media pembelajaran), model, dan pendekatan belajar yang digunakan. Kondisi riil dalam pelaksanaannya latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang ada, minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Saat sekarang ini sistem pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang menggunakan sistem Kurikulum 2013. Jadi pendidikan lebih dari berbagai aspek.

Permasalahan yang dialami dalam mata pelajaran Sosiologi meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dialami oleh siswa meliputi hal-hal seperti; sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan

belajar dan cita-cita siswa. Faktor-faktor internal ini akan menjadi masalah sejauh siswa tidak dapat menghasilkan tindak belajar yang menghasilkan hasil belajar yang baik. (Dimiyati & Mudjiono, 2002). Faktor eksternal meliputi hal-hal sebagai berikut; guru sebagai pembimbing belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah. Dari sisi guru sebagai pembelajar maka peranan guru dalam mengatasi masalah-masalah eksternal belajar merupakan prasyarat terlaksanannya siswa dapat belajar. (Dimiyati & Mudjiono, 2002)

Mata pelajaran Sosiologi sebagai bagian integral dari kurikulum pembelajaran di madrasah Aliyah, selayaknya disampaikan secara menarik dan penuh makna dengan memadukan seluruh komponen pembelajaran secara efektif. Selain itu, Sosiologi sebagai disiplin ilmu yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Dalam praktek pembelajarannya harus senantiasa memperhatikan konteks yang berkembang. Pendekatan-pendekatan pembelajaran efektif yang diambil dari teori pendidikan modern menjadi salah satu instrumen penting untuk diperhatikan agar pembelajaran tetap menarik bagi peserta didik serta senantiasa relevan dengan konteks yang berkembang. Peran pendidik yang kini mengalami pergeseran dari *teacher centered* menuju *student centered* merupakan suatu fenomena yang memiliki makna filosofis terhadap praktek pembelajaran di persekolahan. Oleh karenanya, guru abad sekarang harus mampu meningkatkan profesionalismenya serta senantiasa beradaptasi dengan dinamika perkembangan dunia pendidikan pada khususnya dan dinamika global pada umumnya.

Hasil belajar yang merupakan daya serap siswa yang berupa kemampuan kognitif atau kemampuan mengerjakan tes samapi sekarang masih menjadi pedoman untuk menaikkan siswa ke kelas yang lebih tinggi dan menerima siswa atau mahasiswa baru. Oleh karena itu, mutu pendidikan yang digambarkan dalam hasil belajar bidang studi Sosiologi masih sangat perlu segera ditingkatkan, terutama karena memasuki tantangan baru era globalisasi. Media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Dalam menerangkan suatu benda, guru dapat membawa bendanya secara langsung ke hadapan anak didik di kelas. Dengan menghadirkan bendanya seiring dengan penjelasan mengenai benda itu, maka benda itu dijadikan sebagai sumber belajar.

Kalau dalam pendidikan di masa lalu, guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi anak didik. Sehingga kegiatan pendidikan cenderung masih tradisional. Perangkat teknologi penyebarannya masih sangat terbatas dan belum memasuki dunia pendidikan. Tetapi lain halnya sekarang, perangkat teknologi sudah ada dimana-mana. Pertumbuhan dan perkembangannya hampir terkendali, sehingga wabahnya pun menyusup ke dalam dunia pendidikan. Di sekolah-sekolah kini, terutama di kota-kota besar, teknologi dalam berbagai bentuk dan jenisnya sudah dipergunakan untuk mencapai tujuan. Ternyata teknologi, yang disepakati sebagai media itu, tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar. Media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu auditif, visual, dan audiovisual. Penggunaan ketiga jenis sumber belajar ini tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan perumusan tujuan instruksional, dan tentu saja dengan kompetensi guru itu sendiri, dan sebagainya.

Pembelajaran dengan menggunakan media Audio-visual adalah sebuah cara pembelajaran dengan menggunakan media yang mengandung unsur suara dan gambar, dimana dalam proses penyerapan materi melibatkan indra penglihatan dan indra pendengaran. Umar Hamalik (1986) dan Sudirman, dkk menyatakan media pembelajaran berfungsi sebagai : (1) menyiarkan informasi penting; (2) memotivasi siswa dalam pembelajaran; (3) menambah pengayaan dalam belajar; (4) menunjukkan hubungan-hubungan antar konsep; (5) menyajikan pengalaman-pengalaman yang tidak ditujukan guru; (6) membantu belajar perorangan; (7) mendekatkan hal-hal yang ada diluar kelas ke dalam kelas. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang bisa melibatkan lebih dari satu indra akan berpengaruh terhadap kualitas informasi yang diterima, dan semakin efektifnya dalam proses mengingat terhadap informasi yang sudah diterima.

Proses belajar siswa tersebut menghasilkan perilaku yang dikehendaki, suatu hasil belajar sebagai dampak pengajaran. (Dimiyati & Mudjiono, 2002). Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Menurut Gagne, "belajar merupakan kegiatan yang kompleks". Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Menurut Gagne, belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Gagne berpendapat bahwa, dalam belajar terdiri dari tiga tahap yang meliputi sembilan fase. Tahapan itu sebagai berikut : (i) persiapan untuk belajar, (ii) pemerolehan dan unjuk perbuatan (performansi), dan (iii) alih belajar. Pada tahap persiapan dilakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan dan mendapat kembali informasi. Pada tahap pemerolehan dan performansi digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali dan respons, serta penguatan. Tahap alih belajar meliputi pengisyratan untuk membangkitkan, dan pemberlakuan secara umum. Adanya tahap dan fase belajar tersebut mempermudah guru untuk melakukan pembelajaran. Dalam rangka pembelajaran, maka guru dapat menyusun acara pembelajaran yang cocok dengan tahap dan fase-fase belajar. Pola hubungan antara fase belajar dengan acara-acara pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk pedoman pelaksanaan kegiatan belajar di kelas. Sudah barang tentu guru masih harus menyesuaikan dengan bidang studi dan kondisi kelas yang sebenarnya. Guru dapat memodifikasi seperlunya.

Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Selanjutnya menurut Piaget (Dahar, 1996) "perkembangan intelektual melalui tahap-tahap berikut. (i) sensori motor (0: 0-2; 0 tahun), (ii) pra-operasional (2: 0-7; 0 tahun), (iii) operasional konkret (7: 0-11; 0 tahun), dan (iv) operasi format (11: 0-ke atas)". Pada tahap sensori motor anak mengenal lingkungan dengan kemampuan sensorik dan motorik. Anak mengenal lingkungan dengan penglihatan, penciuman, pengengaran, perabaan dan menggerak-gerakannya. Pada tahap pra-operasional. Anak mengembalikan diri pada persepsi tentang realitas. Ia telah mampu menggunakan simbol, bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar, dan menggolong-golongkan. Pada tahap operasi konkret anak dapat mengembangkan pikiran logis. Ia dapat mengikuti penalaran logis. Walau kadang-kadang memecahkan masalah secara "*trial and error*". Pada tahap operasi formal anak dapat berpikir abstrak seperti pada orang dewasa.

Rogers menyayangkan praktek pendidikan di sekolah tahun 1960-an. Menurut pendapatnya, praktek pendidikan menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar. Praktek tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan siswa hanya menghafalkan pelajaran. Media pengajaran atau alat peraga lebih dikenal sebagai salah satu alat bantu pengajaran. Dikatakan sebagai alat karena fungsinya sebagai alat untuk membantu guru dalam memperlancar jalannya pengajaran, sehingga dapat memperjelas pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Alat bantu tersebut merupakan cara untuk menyajikan suatu materi pelajaran melalui peragaan. Hidayat (1991:107), menyatakan bahwa "yang dimaksud dengan media pengajaran ialah suatu alat yang dipergunakan dalam proses penyampaian pengajaran kepada siswa untuk membantu mempermudah, memperlancar jalannya pengajaran sehingga materi dapat dipahami oleh siswa".

Sadiman (1984 : 7) mengatakan bahwa, "Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi dengan efektif dan efisien. Sehubungan dengan itu, Hastuti (1986: 177) berpendapat bahwa "Media berasal dari bahasa Latin dengan bentuk jamak *medium* yang berarti perantara, maksudnya segala sesuatu yang membawa pesan dari suatu sumber untuk disampaikan kepada penerima pesan". Hamalik (1994:12) memberikan pengertian bahwa "media adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah". Menurut Subiakto (1993: 206), yang dimaksud dengan alat atau media dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah segala alat yang dapat digunakan oleh guru atau pengajar serta pelajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Media Audio Visual

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi. Pembelajaran dengan menggunakan media

Audio-visual adalah sebuah cara pembelajaran dengan menggunakan media yang mengandung unsur suara dan gambar, dimana dalam proses penyerapan materi melibatkan indra penglihatan dan indra pendengaran. Dalam proses belajar mengajar media pembelajaran berfungsi sebagai: 1) menyiarkan informasi penting; 2) memotivasi siswa dalam pembelajaran; 3) menambah pengayaan dalam belajar; 4) menunjukan hubungan –hubungan antar konsep; 5) menyajikan pengalaman-pengalaman yang tidak ditunjukan guru; 6) membantu belajar perorangan; 7) mendekatkan hal-hal yang ada diluar kelas kedalam kelas. Aristoteles mengusulkan bahwa model pendidikan awal berasal dari serapan indra. Dan masing-masing indra mempunyai kontribusi yang berbeda. Penggabungan indra-indra dalam proses belajar akan menambah daya serap siswa. Dengan demikian penggunaan media belajar audio-visual akan merangsang keterlibatan indra penglihatan dan pendengaran dan juga suasana diri (mood) sehingga akan memudahkan dalam penyerapan informasi yang pada akhirnya akan di simpan di otak dalam memori.

Pendidikan Sosiologi

Istilah lain yang muncul selain dari nama Pendidikan Sosiologi ini adalah Studi Sosial. Istilah ini diperkenalkan di Indonesia pada Tahun 1971, pada ‘Seminar Nasional Civics Education di Tawangmangu - Solo, sebagai terjemahan dari istilah “*Social Studies*” yang telah digunakan di Amerika untuk mata pelajaran ini dalam kurikulum Sekolahnya” (Al Mukhtar, 1991: 48). Kendatipun istilah ini tidak dijadikan nama bagi Pendidikan Sosiologi, namun menurut Al Mukhtar, istilah ini terus berkembang sebagai sebutan konseptual dalam pembaharuan pendidikan Sosiologi yang secara operasional lebih berperan sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Sosiologi.

Sedangkan Djahiri dalam bukunya Pengajaran Studi Sosial/ Sosiologi (1983: 2) mengartikan Pendidikan Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya, serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik, untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Jadi, Sosiologi atau Studi Sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan berdasarkan kriteria tertentu dari berbagai ilmu, lalu dipadu dan diolah secara didaktis pedagogis kearah kecocokannya dengan siswa, baik aspek pribadi maupun aspek sosial serta ekologisnya. Dari beberapa pengertian tersebut di atas, kita dapat menarik kesimpulan. bahwa betapapun secara redaksional pengertian Pendidikan Sosiologi itu berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun dilihat dari substansinya, tampak jelas bahwa pengertian-pengertian itu mempunyai substansi yang sama.

METODE

Tempat dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian ini bertempat di MAN 1 Blitar, Subyek dalam kegiatan penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS-3 sebanyak 39 orang, terdiri dari putra sebanyak 23 orang dan putri sebanyak 16 orang.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian tindakan kelas adalah peneliti sendiri, sebagai sole instrument (HopsKins, 1993), sedangkan teknik pengumpulan datanya ialah tes hasil belajar siswa, khususnya mengenai penguasaan terhadap materi atau pokok bahasan yang dibelajarkan dengan menggunakan model pemanfaatan media audio visual sebagai sumber pembelajaran Sosiologi. Untuk menjaring data lain yang berkembang selama pelaksanaan tindakan, dan sebagai bahan pertimbangan untuk validasi data, peneliti juga mempergunakan catatan lapangan (field note).

Pengolahan Data

Dalam penelitian tindakan, pada dasarnya proses analisis data sudah dilakukan sebelum program tindakan tersebut dilaksanakan, sehingga analisis data berlangsung dari awal sampai akhir pelaksanaan program tindakan itu (Suwarsih, 1994; McNiff, 1992). Dalam penelitian ini, data penelitian program tindakan sesuai dengan karakteristik focus permasalahan dan tujuan penelitian (Hopskins, 1993; Kemmis, 1983).

Data penelitian akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dipergunakan untuk menganalisis data yang memperlihatkan dinamika proses, dengan memberikan pemaknaan secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu data tentang unjuk kerja guru, aktivitas belajar siswa, pola pembelajaran, pendapat siswa dan guru tentang upaya peningkatan prestasi belajar siswa dengan

menggunakan Media Audio Visual pada pelajaran Sosiologi, serta kemungkinan aplikasi model ini bagi pembelajaran materi atau mata pelajaran lainnya. Adapun analisis kuantitatif mencakup deskripsi Sosiologi berbagai dinamika kemajuan kualitas hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan konsep/materi pokok bahasan yang diajarkan oleh guru. Untuk itu dipergunakan analisis statistik deskriptif.

Di bawah ini akan dijelaskan prosedur dan pengolahan data dalam penelitian ini. a.

Pengumpulan, Kodifikasi, dan Kategorisasi Data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data yang telah diperoleh berdasarkan instrument penelitian, kemudian data tersebut diberikan kode-kode tertentu menurut jenis dan sumbernya. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data untuk memudahkan penyusunan kategorisasi data, sehingga dapat memberikan penjelasan dan makna terhadap isi temuan penelitian. Kategorisasi data didasarkan pada tiga aspek, yakni : (1) Latar atau Konteks Kelas, yaitu berupa informasi umum dan khusus tentang latar fisik kelas dan latar para pelaku (guru dan siswa); (2) Proses Pembelajaran, yaitu berupa informasi tentang interaksi sosial guru dengan siswa, interaksi siswa dengan kelompoknya, interaksi antar kelompok di dalam kelas, dan suasana kelas selama pembelajaran Sosiologi berlangsung; (3) Aktivitas, yaitu berupa informasi tentang tindakan para pelaku, yaitu tindakan guru dan tindakan siswa. b. Validasi Data. Hasil interpretasi dan kategorisasi data, sehubungan dengan hasil pelaksanaan program tindakan yang telah dirumuskan, divalidasi dengan menggunakan beberapa teknik validasi data untuk memperoleh data yang benar-benar mendukung serta sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian (Rochiati, W: 2005). Teknik validasi data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: Triangulasi Data, (2) Member Check, (3) Audit Trail, (4) Expert Opinion, (5) Interpretasi,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi

Untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran Sosiologi di kelas XII IIS-3, maka peneliti melakukan pengamatan ke kelas. Adapun pengamatan difokuskan pada kegiatan guru dalam membuka pelajaran, penyampaian materi, metode yang digunakan. media dan sumber belajar, aktivitas siswa, serta kegiatan menutup pelajaran dan evaluasi.

Observasi pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 7 September 2021, dengan Kompetensi Dasar (KD) " *Memahami berbagai jenis dan faktor-faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat*", dengan topik/materi pelajaran " *Perubahan sosial dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat*". Pada kegiatan awal pembelajaran, setelah guru mengabsen siswa langsung menjelaskan pengertian perubahan sosial dan contoh-contohnya, dilanjutkan menjelaskan dampak-dampak perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Metode pembelajaran yang dipergunakan adalah metode ceramah, dengan sekali-kali bertanya kepada siswa, dan dijawab oleh siswa secara serempak. Guru tidak menggunakan media pembelajaran lain selain spidol dan whiteboard, sedangkan sumber pembelajaran yang dipergunakan guru yaitu buku Sosiologi siswa kelas XII terbitan Kemendikbud 2016. Aktivitas siswa sangat kurang, mereka hanya mendengarkan ceramah dari guru dan sekali-kali menjawab pertanyaan guru secara serempak. Selanjutnya dalam mengakhiri pelajaran peneliti hanya menyampaikan salam, tanpa memberikan kesimpulan ataupun penguatan-penguatan.

Observasi kedua dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 10 September 2021. Menjelaskan Kompetensi Dasar (KD) " *Memahami berbagai jenis dan faktor-faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat*", dengan topik/materi pelajaran " *Perubahan sosial dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat*". Pada observasi kedua kegiatan pembelajaran hampir sama dengan kegiatan pertama. Dalam membuka pelajaran setelah mengucapkan salam guru langsung menanyakan apakah ada siswa yang tidak masuk. Kemudian peneliti menjelaskan materi lanjutan minggu sebelumnya. Dimulai dengan menjelaskan pengertian perubahan sosial dan contoh-contohnya, dilanjutkan menjelaskan dampak-dampak perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dengan sekali-kali bertanya pada siswa secara klasikal. Guru juga tidak memanfaatkan media pembelajaran. Sumber belajar juga sama yaitu buku Sosiologi siswa kelas XII. Setelah selesai menjelaskan, guru kemudian bertanya kepada siswa apakah

ada yang ditanyakan. Namun tidak mendapat respon dari siswa, karena aktivitas siswa juga tidak jauh berbeda seperti aktivitas pada pembelajaran sebelumnya. Karena tidak ada yang bertanya kemudian guru menyuruh siswa mengerjakan soal dalam LKS.. Siswa baru terlihat aktif mengerjakan soal di LKS. Bagi yang telah selesai mengerjakan soal-soal, kemudian hasil kerjanya dikumpulkan ke depan, kemudian guru langsung memeriksa dan segera dikembalikan kepada siswa. Selanjutnya guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengingatkan supaya belajar dengan baik karena tinggal beberapa hari lagi akan melaksanakan Kegiatan Tengah Semester (KTS) ganjil.

Observasi ke tiga dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 September 2021 dengan Kompetensi Dasar (KD) " *Memahami berbagai jenis dan faktor-faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat*", dengan topik/materi pelajaran " *Perubahan sosial dan kesenjangan sosial masyarakat*". Pada observasi ke tiga proses pembelajaran juga masih didominasi oleh guru. Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan menanyakan siswa yang tidak masuk. Selanjutnya guru memberi penjelasan tentang topik pada hari itu dan sekali-kali mengajukan pertanyaan kepada siswa secara klasikal. Selesai memberikan penjelasan guru kemudian meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan yang ada di LKS. Bagi yang telah selesai kemudian dikumpulkan dan langsung diperiksa oleh peneliti. Selesai diperiksa buku LKS kemudian dibagikan kepada siswa. Kemudian guru mengakhiri dengan mengucapkan salam tanpa memberikan penguatan, kesimpulan atau menjelaskan kesalahan yang dibuat siswa dalam latihan mereka.

Analisis, Refleksi dan Rencana Pembelajaran dengan Menggunakan Media Audio Visual

Berdasarkan hasil temuan awal pada pembelajaran Sosiologi di kelas, menunjukkan bahwa pembelajaran Sosiologi belum terlaksana dengan baik. Hal ini nampak dari kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru. Guru terpaku pada materi yang disajikan yaitu yang ada pada buku pegangan sementara siswa hanya memiliki LKS sebagai buku pegangan, tidak ditunjang oleh media pembelajaran, gaya mengajar sangat monoton, guru menggunakan metode ceramah dan sekali-kali bertanya kepada seluruh siswa dan siswa menjawab dengan serempak. Di samping itu kondisi siswa cenderung pasif, bahkan terlihat ada beberapa siswa yang terus menerus menguap dan menampakkan kejenuhan dalam belajar. Sering pula terlihat siswa yang duduk di belakang malah asyik mengobrol dengan teman sebangkunya. Secara umum siswa menunjukkan kurang bergairah dan kurang motivasi belajar.

Kegiatan pembelajaran setiap pertemuan berlangsung selama 90 menit. Kegiatan inti berlangsung selama kurang lebih 60 menit, dilanjutkan dengan tes di mana guru mendiktekan soal yang kemudian dikerjakan oleh para siswa selama kurang lebih 15 menit (untuk pertemuan ke dua dan ke tiga). Hasil dari evaluasi siswa dikumpulkan kepada guru. Pada orientasi kedua hasil pekerjaan siswa hanya dikumpulkan sedangkan pada orientasi ketiga hasil kerja siswa langsung diperiksa dan dibagikan.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, maka pada analisis dan refleksi awal menunjukkan bahwa kondisi yang demikian menuntut guru agar meningkatkan kinerjanya dan melatih keterampilannya supaya ia mampu menyampaikan pelajaran Sosiologi dengan baik, mampu membangkitkan semangat dan kegairahan dalam belajar, serta tertuntut untuk kreatif dan inovatif dalam belajar. Siswa diharapkan tidak hanya menunggu materi yang disampaikan guru, melainkan pula aktif dalam membaca dan menemukan materi yang dipelajarinya. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dapat digunakan sebagai salah satu alternatif perbaikan proses pembelajaran pendidikan Sosiologi. Terlebih lagi dalam upaya membangkitkan semangat belajar siswa. Beberapa hal yang dapat memberikan peluang dan dimungkinkannya untuk pengembangan pembelajaran dengan menerapkan media audio visual, yaitu : adanya dukungan dari kepala sekolah dari hasil wawancara, potensi dan keinginan siswa dari hasil wawancara dan pengamatan di kelas, serta dukungan dari guru Sosiologi yang ingin belajar menerapkan pembelajaran dalam bentuk permainan.

SIKLUS 1

Setelah semua hasil jawaban siswa dianalisis dengan merujuk pada kriteria penilaian yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa telah dapat menuliskan hal-hal esensial dari materi yang disimakinya. Hasil penilaian terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi setelah tayangan media power point pada siklus I ini dapat deskripsikan pada tabulasi berikut ini.

Tabel 4.1
KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA SIKLUS I

No.	No. Responden	Nilai	Keterangan
1	Responden 1	50	Tdk Tuntas
2	Responden 2	60	Tuntas
3	Responden 3	65	Tuntas
4	Responden 4	65	Tuntas
5	Responden 5	50	Tdk Tuntas
6	Responden 6	70	Tuntas
7	Responden 7	75	Tuntas
8	Responden 8	70	Tuntas
9	Responden 9	55	Tdk Tuntas
10	Responden 10	50	Tdk Tuntas
11	Responden 11	65	Tuntas
12	Responden 12	45	Tdk Tuntas
13	Responden 13	70	Tuntas
14	Responden 14	45	Tdk Tuntas
15	Responden 15	50	Tdk Tuntas
16	Responden 16	60	Tuntas
17	Responden 17	70	Tuntas
18	Responden 18	40	Tdk Tuntas
19	Responden 19	70	Tuntas
20	Responden 20	50	Tdk Tuntas
21	Responden 21	50	Tdk Tuntas
22	Responden 22	75	Tuntas
23	Responden 23	65	Tuntas
24	Responden 24	70	Tuntas
25	Responden 25	70	Tuntas
26	Responden 26	60	Tuntas
27	Responden 27	65	Tuntas
28	Responden 28	65	Tuntas
29	Responden 29	65	Tuntas
30	Responden 30	60	Tuntas
31	Responden 31	50	Tdk Tuntas
32	Responden 32	40	Tdk Tuntas
33	Responden 33	40	Tdk Tuntas
34	Responden 34	70	Tuntas
35	Responden 35	70	Tuntas
36	Responden 36	50	Tdk Tuntas
37	Responden 37	65	Tuntas
38	Responden 38	65	Tuntas
39	Responden 39	40	Tdk Tuntas
Jumlah		2310	
Rata-rata		59,23	
Nilai Tertinggi		75	
Nilai Terendah		40	
Siswa Tuntas		24	
Siswa Tidak Tuntas		15	
% Ketuntasan		61,54	

Hasil kemampuan penguasaan materi siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah diinformasikan seperti pada tabulasi di atas, tampak bahwa secara umum kemampuan siswa dalam penguasaan materi baru berada pada kondisi yang cukup baik dengan pencapaian rata-rata 59,23. Nilai tertinggi yang dicapai siswa pada siklus I ini adalah 75 dan nilai terendah yang diperoleh siswa hanya 40. Sementara itu diamati dari ketuntasan

belajar siswa pada siklus I ini baru mencapai ketuntasan belajar sebesar 61,54%. Ketuntasan tersebut menunjukkan pembelajaran belum tuntas.

Observasi

Berdasarkan data observasi, guru telah menyampaikan penjelasan materi dengan jelas dan relevan dengan fokus pembelajaran siklus I. Guru juga sudah berhasil mengarahkan dan membimbing siswa untuk menuangkan hal-hal penting yang terdapat dalam materi yang disimaknya.

Berdasarkan data observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran diperoleh persentase aktivitas siswa, seperti tampak pada tabel berikut ini.

TABEL 4.2 PERSENTASE AKTIVITAS SISWA PADA PEMBELAJARAN SIKLUS I

Aktivitas Siswa	Persentase Rata-rata (%)
1. Menjawab pertanyaan guru	4 orang (10,26)
2. Mengajukan pendapat atau bertanya	3 orang (7,69)
3. Tampil di depan kelas	2 orang (5,13)
4. Serius menyimak	31 orang (79,49)
5. Serius mengerjakan tugas	30 orang (76,92)
6. Perilaku yang tidak sesuai dengan KBM	8 orang (20,51)

Berdasarkan tabel di atas, proses pembelajaran pada siklus I umumnya cukup baik, pada umumnya siswa memperhatikan isi materi dan serius dalam mengerjakan tugas, serta sebagian kecil siswa yang melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran, seperti mengobrol, tidak memperhatikan atau main-main dalam belajar. Segi keaktifan yang diharapkan dari siswa belum dapat terealisasi dengan baik. Dapat dilihatnya dari hanya dua orang siswa yang mau tampil di depan kelas, bertanya ataupun mengemukakan pendapat Hal itu, disebabkan pertemuan ini adalah pertemuan pertama yang menyebabkan siswa terlihat malu dan ragu untuk aktif di kelas.

Hasil catatan lapangan pembelajaran tindakan pertama dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 4.3
CATATAN LAPANGAN PEMBELAJARAN SIKLUS I**

Catatan Lapangan Pembelajaran Siklus I
1) Siswa masih merasa malu untuk menjawab atau memberikan pertanyaan. 1) Masih sedikitnya siswa yang mau tampil di depan kelas untuk membacakan hasil pekerjaannya. 2) Suasana hening saat menyimak materi yang dilakukan oleh temannya sebagai stimulus motivasi keaktifan siswa. 3) Siswa terlihat antusias saat guru menginstruksikan untuk belajar dengan menggunakan media audio visual power point. 4) Siswa dengan saksama memperhatikan segala sesuatu yang dikemukakan dalam power point. 5) Pujian yang diberikan guru dapat memotivasi siswa untuk lebih baik dalam belajar. 6) Guru sudah berhasil dalam mengarahkan dan membimbing siswa ketika menyimak. 7) Beberapa siswa ada yang mengobrol ketika mengerjakan tugasnya saat menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disimaknya. 8) Guru belum dapat mengelola waktu dengan baik.

Data observasi lainnya menyimpulkan bahwa penggunaan media *audio visual* dalam bentuk *power point* dalam pembelajaran Sosiologi pada siklus I sudah berhasil menciptakan suasana dan situasi pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam menyimak materi yang disampaikan guru melalui media *audio visual*. Pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan media *audio visual* dalam bentuk *power point* ini merupakan pengalaman pertama bagi siswa. Oleh karena itu, siswa merasa antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran tersebut Siswa mengakui media *audio visual* dalam bentuk *power point* sangat membantu mereka untuk mendapatkan inspirasi dalam menyimak materi pembelajaran.

Refleksi

Setelah pelaksanaan siklus I selesai, peneliti bersama observer melakukan refleksi terhadap pembelajaran siklus I. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, jurnal siswa, dan hasil tes kemampuan penguasaan materi siswa selama tindakan pembelajaran siklus I, peneliti bersama observer mengadakan diskusi untuk mengetahui hal-hal yang harus dipertahankan, ditingkatkan, atau ditinggalkan. Kegiatan refleksi ini sebagai bahan perbaikan pada tindakan pembelajaran selanjutnya.

Dari identifikasi masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa proses tindakan siklus I masih harus ditingkatkan dalam hal keaktifan siswa di kelas. Terbukti selama pembelajaran siklus I dihadapkan dengan permasalahan keadaan kelas yang pasif. Belum banyaknya siswa yang berani untuk menjawab pertanyaan dari guru, mengemukakan pendapat atau pertanyaan, dan berani tampil di depan kelas untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut, diasumsikan karena pertemuan ini adalah pertemuan pertama yang menyebabkan siswa masih terlihat malu dan ragu untuk aktif di kelas. Dalam hal penugasan yang diberikan oleh guru, masih ada siswa yang melakukan kegiatan di luar kegiatan pembelajaran, seperti mengobrol pada saat proses penyampaian materi dengan menggunakan media *audio visual* melalui *power point* dilaksanakan. Sementara itu penggunaan *power point* yang sederhana serta kurang memiliki variasi dalam hal tampilannya cenderung menunjukkan kebosanan dari siswa. Dengan demikian tampaknya perlu dilakukan perubahan dan penggunaan media *audio visual* dalam bentuk lain yang lebih menarik bagi siswa.

Adapun hasil pembelajaran siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan, secara umum baru mencapai hasil yang cukup baik. Hal ini tampak dari pencapaian rata-rata 6,84. Meskipun sudah mencapai batas ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 6,5, namun apabila diamati dari ketuntasan klasikal atau ketuntasan belajar siswa, masih belum tuntas. Ketuntasan belajar siswa baru mencapai 68,4%, hal ini ditunjukkan dari 32 siswa hanya 23 orang siswa yang sudah mencapai atau melebihi batas ketuntasan yang ditetapkan, sementara 9 orang siswa masih belum mencapai batas ketuntasan yang diharapkan. Dengan demikian secara umum pembelajaran belum tuntas.

SIKLUS 2

Setelah semua hasil pekerjaan siswa dianalisis dengan merujuk pada jawaban yang sebenarnya, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa telah memiliki kemampuan menjawab pertanyaan dengan baik, meskipun dalam soal-soal yang bersifat pemahaman siswa masih terbatas pada tataran teoretis saja. Hasil penilaian terhadap pekerjaan siswa pada siklus II ini dapat diamati pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1

KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA SIKLUS 2

No.	No. Responden	Nilai	Keterangan
1	Responden 1	60	Tuntas
2	Responden 2	60	Tuntas
3	Responden 3	75	Tuntas
4	Responden 4	75	Tuntas
5	Responden 5	50	Tdk Tuntas
6	Responden 6	80	Tuntas
7	Responden 7	90	Tuntas
8	Responden 8	70	Tuntas
9	Responden 9	70	Tuntas
10	Responden 10	70	Tuntas
11	Responden 11	80	Tuntas
12	Responden 12	60	Tuntas
13	Responden 13	70	Tuntas
14	Responden 14	65	Tuntas
15	Responden 15	65	Tuntas
16	Responden 16	60	Tuntas
17	Responden 17	80	Tuntas
18	Responden `8	60	Tuntas
19	Responden 19	80	Tuntas
20	Responden 20	50	Tdk Tuntas
21	Responden 21	65	Tuntas
22	Responden 22	90	Tuntas
23	Responden 23	65	Tuntas
24	Responden 24	80	Tuntas
25	Responden 25	70	Tuntas
26	Responden 26	70	Tuntas
27	Responden 27	70	Tuntas

28	Responden 28	75	Tuntas
29	Responden 29	65	Tuntas
30	Responden 30	80	Tuntas
31	Responden 31	80	Tuntas
32	Responden 32	40	Tdk Tuntas
33	Responden 33	70	Tuntas
34	Responden 34	80	Tuntas
35	Responden 35	90	Tuntas
36	Responden 36	60	Tuntas
37	Responden 37	70	Tuntas
38	Responden 38	75	Tuntas
39	Responden 39	50	Tdk Tuntas
Jumlah		2715	
Rata-rata		69,61	
Nilai Tertinggi		90	
Nilai Terendah		40	
Siswa Tuntas		35	
Siswa Tidak Tuntas		4	
% Ketuntasan		89,74	

Hasil kemampuan menyimak siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah diinformasikan yang disimaknya seperti pada tabulasi di atas, tampak bahwa secara umum kemampuan siswa dalam menyimak berada pada kondisi yang baik dengan pencapaian rata-rata 69,61. Nilai tertinggi yang dicapai siswa pada siklus II ini adalah 90 dan nilai terendah yang diperoleh siswa hanya 40. Sementara itu diamati dari ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini mencapai ketuntasan belajar sebesar 89,74%. Ketuntasan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sudah tuntas.

Observasi

Berdasarkan data observasi, guru telah menyampaikan penjelasan materi dengan jelas dan relevan dengan fokus pembelajaran siklus II. Guru juga sudah berhasil mengarahkan dan membimbing siswa untuk menuangkan hal-hal yang berkesan menurut apa yang dipikirkan dan dirasakan siswa dalam menyimak.

Berdasarkan data observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran diperoleh persentase aktivitas siswa, seperti tampak pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.5 PERSENTASE AKTIVITAS SISWA PADA PEMBELAJARAN SIKLUS II

Aktivitas Siswa	Persentase Rata-rata (%)
1. Menjawab pertanyaan guru	10 orang (25,64)
2. Mengajukan pendapat atau bertanya	9 orang (23,08)
3. Tampil di depan kelas	5 orang (12,82)
4. Serius menyimak penjelasan guru	38 orang (97,44)
5. Serius mengerjakan tugas	37 orang (94,87)
6. Perilaku yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran	1 orang (2,56)

Berdasarkan tabel di atas, proses pembelajaran pada siklus II ini terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya. Hampir seluruhnya siswa memperhatikan penjelasan guru dan serius dalam mengerjakan tugas. Siswa telah aktif dalam pembelajaran. Dapat dilihatnya dengan banyaknya siswa yang mau tampil di depan kelas, bertanya ataupun mengemukakan pendapat.

Hasil catatan lapangan pembelajaran tindakan kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.6 CATATAN LAPANGAN PEMBELAJARAN SIKLUS II

Catatan Lapangan Pembelajaran Siklus II
1) Siswa antusias untuk mendiskusikan hasil pekerjaan yang telah dikerjakan dengan siswa lainnya di tempatnya masing-masing menjadikan suasana gaduh dalam pembelajaran.
2) Media Cd Interaktif sebagai media audio visual pembelajaran SOSIOLOGI menjadikan suasana pembelajaran lebih menyegarkan dan menyenangkan.

- 3) Seluruh siswa serius saat mengerjakan tugasnya untuk menyimak.
- 4) Sebagian siswa telah berani untuk mengajukan pertanyaan, terutama dalam menanyakan yang berkaitan dengan materi.

Data observasi lainnya menyimpulkan penggunaan media CD Interaktif dalam pembelajaran Sosiologi sudah berhasil menciptakan suasana dan situasi pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga siswa merasa rileks dan termotivasi dalam belajar.

Refleksi

Setelah pelaksanaan siklus II selesai, peneliti bersama observer melakukan refleksi terhadap pembelajaran siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil tes kemampuan pemahaman siswa selama tindakan pembelajaran siklus II, peneliti bersama observer mengadakan diskusi untuk mengetahui hal-hal yang harus dipertahankan, ditingkatkan, atau ditinggalkan. Dari diskusi tersebut dapat disimpulkan bahwa proses tindakan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, artinya segi proses tindakan siklus II berhasil. Terbukti bahwa penggunaan media CD Interaktif sudah mampu memancing motivasi siswa dalam pembelajaran Sosiologi. Siswa merespon positif untuk menjawab pertanyaan dari guru, mengemukakan pendapat atau pertanyaan, berani tampil di depan untuk membacakan hasil jawabannya, dan penugasan dari guru.

Adapun hasil kemampuan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan melalui media CD Interaktif, secara umum mencapai hasil yang baik. Hal ini tampak dari pencapaian rata-rata 69,61, yang sudah mencapai batas ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 60. Ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 89,74%, hal ini ditunjukkan dari 39 siswa, 35 siswa sudah mencapai atau melebihi batas ketuntasan yang ditetapkan. Dengan demikian secara umum pembelajaran sudah tuntas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pelaksanaan tindakan, pada umumnya model pembelajaran yang dikembangkan cukup efektif, efisien, dan relevan untuk mengembangkan kemampuan menyimak siswa. Melihat uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang telah dilakukan cukup efektif, efisien, dan relevan antara komponen-komponen pembelajaran yang dikembangkan, tujuan yang ingin dicapai, dan waktu yang telah direncanakan. Diawali dengan identifikasi permasalahan yang diperoleh dari hasil observasi awal, dilanjutkan dengan implementasinya di lapangan beserta hasil refleksinya pada setiap siklus sudah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Sosiologi.

Perbaikan terhadap model pembelajaran perlu terus dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Beberapa hal yang harus segera dibenahi pada saat penelitian, yaitu pemilihan media audio visual yang lebih menarik sehingga mampu memotivasi siswa dalam belajar. Agar penggunaan media audio visual sebagai media dan sumber belajar berhasil baik, hendaknya dipersiapkan secara saksama, mulai dari alokasi waktu yang digunakan sampai strategi pelaksanaannya. Persiapan ini bertujuan agar penggunaan media audio visual sebagai media dalam pembelajaran dapat menjadikan siswa merasa *fun*, santai, dan jauh dari kebosanan, yang pada akhirnya menimbulkan motivasi siswa untuk menyimak sehingga terhindar dari perilaku siswa yang menyimpang dari kegiatan pembelajaran.

Analisis Data Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis seluruh hasil penelitian selama dua siklus. Adapun pembahasannya mengacu pada data instrumen, meliputi tingkat keberhasilan belajar siswa yang diwujudkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajarinya.

Tingkat Keberhasilan Siswa Menyimak

Pembelajaran Sosiologi dalam penelitian ini merupakan pengalaman pertama bagi siswa, walaupun demikian pada pertemuan pertama pada umumnya siswa telah dapat memahami materi dengan cukup baik. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, siswa mengalami kemajuan yang cukup signifikan dalam memahami materi yang dipelajarinya. Untuk mengetahui perkembangan keberhasilan menyimak siswa, peneliti memberikan penilaian tiap siklusnya dengan berpatokan pada kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Berikut ini merupakan nilai kemampuan menyimak siswa pada tiap siklusnya.

TABEL 4.7

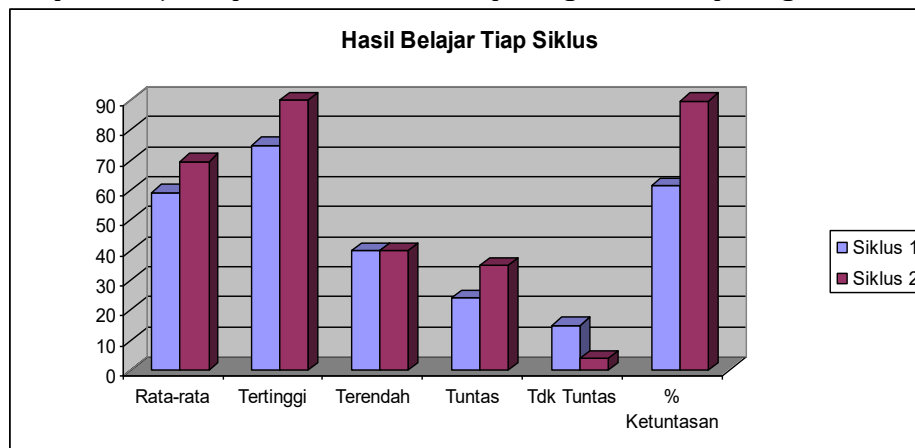
PEROLEHAN NILAI HASIL BELAJAR SETELAH SISWA MELAKUKAN KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA
TIAP SIKLUS

No	No. Responden	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1	Responden 1	50	60
2	Responden 2	60	60
3	Responden 3	65	75
4	Responden 4	65	75
5	Responden 5	50	50
6	Responden 6	70	80
7	Responden 7	75	90
8	Responden 8	70	70
9	Responden 9	55	70
10	Responden 10	50	70
11	Responden 11	65	80
12	Responden 12	45	60
13	Responden 13	70	70
14	Responden 14	45	65
15	Responden 15	50	65
16	Responden 16	60	60
17	Responden 17	70	80
18	Responden `8	40	60
19	Responden 19	70	80

No	Nama	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
20	Responden 20	50	50
21	Responden 21	50	65
22	Responden 22	75	90
23	Responden 23	65	65
24	Responden 24	70	80
25	Responden 25	70	70
26	Responden 26	60	70
27	Responden 27	65	70
28	Responden 28	65	75
29	Responden 29	65	65
30	Responden 30	60	80
31	Responden 31	50	80
32	Responden 32	40	40
33	Responden 33	40	70
34	Responden 34	70	80
35	Responden 35	70	90
36	Responden 36	50	60
37	Responden 37	65	70
38	Responden 38	65	75
39	Responden 39	40	50
	Jumlah	2310	2715
	Rata-rata	59,23	69,61
	Nilai Tertinggi	75	90
	Nilai Terendah	40	40

	Siswa Tuntas	24	35
	Siswa Tidak Tuntas	15	4
	% Ketuntasan	61,54	89,74

Hasil pembelajaran pada kedua siklus dapat digambarkan pada grafik berikut.



Berdasarkan tabel di atas, pada umumnya nilai kemampuan pemahaman siswa dalam setiap pembelajaran mengalami peningkatan, hanya ada beberapa orang siswa yang kemampuannya tetap namun tidak ada yang menurun. Peningkatan terjadi karena tumbuhnya motivasi dan ketertarikan siswa dalam belajar yang berdampak tumbuhnya keseriusan siswa dalam menyimak materi yang disajikan.

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa tingkat pemahaman siswa mengalami peningkatan. Diamati dari pencapaian rata-rata tampak jelas adanya peningkatan dari 59,23 pada siklus I menjadi 69,61 pada siklus kedua. Sementara itu dari pencapaian ketuntasan belajar siswa tampak juga terjadi peningkatan dari 61,54% pada siklus pertama dan menunjukkan pembelajaran belum tuntas menjadi 89,74% siswa telah tuntas pada siklus kedua dan menunjukkan pembelajaran telah tuntas.

Terjadinya peningkatan hasil pembelajaran pada pelaksanaan penelitian ini salah satunya disebabkan penggunaan media pembelajaran. Pola pemanfaatan media di luar kelas menurut Arief S. Sadiman (1990:190-197) dapat dibedakan dalam tiga kelompok, yakni kelompok yang terkontrol, tidak terkontrol (bebas), dan jumlah sasarannya. *Pertama*, pemanfaatan media secara terkontrol, yakni media itu digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pemanfaatannya di dalam kelas dan pada program pendidikan jarak jauh. Hasil belajar melalui pemanfaatan media secara terkontrol ini biasanya dievaluasi secara teratur dengan alat evaluasi yang terukur. *Kedua*, Pemanfaatan media secara bebas (tidak terkontrol), yakni pemanfaatan tanpa ada kontrol atau pengawasan, seperti media-media yang dimanfaatkan masyarakat secara luas dengan cara membeli. Masyarakat itu sendirilah yang menentukan tujuan pemanfaatannya, yakni dengan menyesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing, seperti pemanfaatan kaset pelajaran bahasa Inggris, video interaktif tentang Belajar Membaca Al-Qur'an dan lain-lain. *Ketiga*, pemanfaatan media dilihat dari jumlah penggunaannya, yakni secara perorangan, kelompok, dan massal. Pemanfaatan media secara perorangan biasanya dilengkapi dengan petunjuk penggunaannya, sehingga pengguna dapat memanfaatkannya secara mandiri, seperti modul. Pemanfaatan media secara kelompok, baik kelompok kecil (2 s.d 8 orang) maupun kelompok besar (9 s.d 40 orang). Media untuk kelompok ini biasanya dilengkapi buku petunjuk bagi pemimpin kelompoknya. Setelah atau sebelum memanfaatkan media, kelompok dapat melakukan diskusi. Terakhir, media yang dimanfaatkan secara massal (mulai puluhan, ratusan, hingga ribuan orang). Media untuk massal ini biasanya disalurkan melalui pemancar, seperti radio dan televisi. Sebelum memanfaatkan media ini, peserta diberi bahan tercetak yang memuat tujuan pembelajaran, garis besar isi, petunjuk tindak lanjut, dan bahan dari sumber lain untuk pendalaman pemahaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran menyimak dengan menggunakan media *audio visual*, diambil simpulan sebagai berikut ini:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan media audio visual dilakukan dalam dua bentuk media yaitu pada siklus 1 menggunakan *power point* dan pada siklus 2 menggunakan CD interaktif. Penggunaan media audio visual ini telah memunculkan beberapa perilaku belajar siswa yang lebih baik. Perilaku tersebut berupa aktivitas siswa yang aktif dalam belajar, seperti siswa yang aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan berani tampil di depan. Siswa juga merasa senang dan berkesan positif dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan media audio visual sebagai media pembelajaran dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut. A).Guru terlebih dahulu menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang akan dilakukan. B).Melakukan apersepsi untuk menghimpun perhatian dan mempersiapkan siswa dalam belajar. C).Siswa memperhatikan penyampaian materi melalui tayangan media audio visual baik dalam bentuk *power point*, maupun dalam bentuk CD Interaktif. D).Siswa mendiskusikan materi yang telah dipelajarinya. E). Evaluasi

2. Hasil kemampuan pemahaman siswa dalam belajar Sosiologi yang diukur dengan hasil jawaban siswa terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan dari setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa. Pada siklus I rata-rata siswa mencapai 59,23; pada siklus II mencapai 69,61. Di samping itu dilihat dari ketuntasan belajar siswa juga terjadi peningkatan dari 61,54% pada siklus 1 meningkat jadi 89,74% pada siklus ke 2 yang sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran telah tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, S. (1991). *Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan Sosiologi*. Disertasi. Bandung : PPS IKIP Bandung.
- Al Muchtar, S. (2002). "*Analisis Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Sosiologi*". Makalah pada Seminar Nasional dan Musda I HISPISI Jawa Barat, UPI Bandung, 31 Oktober 2002.
- Arsyad, Azhar. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Association for Educational Communication and Technology (1977) *The Definition of Educational Technology*. Washington, DC: AECT.
- Awan Mutakin (1998) *Model Pembelajaran Sosiologi*. Jakarta: P3MTK-Ditjen Dikti
- Dahar, Ratna Wilis (2002) *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati & Mudjiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O., (1989). *Media Pendidikan*. Bandung: Alumi.
- Nasution (1997). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Purwadarminta (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Rumampuk (1988) *Media Instruksional Sosiologi* Jakarta: P2LPTK-Ditjen Dikti
- Sadiman (1984) *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Somantri, (2001), *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Rosda, Bandung.
- Suryabrata (1984) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiriadmadja. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PPS UPI dan Remaja Rosdakarya